

## **Amalgamasi etnik Tionghoa dan etnik Madura dalam konstruksi identitas religius anak di Kabupaten Bangkalan Madura**

**Dania Rahmatina<sup>1</sup>, Medhy Aginta Hidayat<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang 1, Kamal, Bangkalan, Madura 16912, Indonesia

Email: [daniarahmatina47@gmail.com](mailto:daniarahmatina47@gmail.com); [\\*medhy.hidayat@trunojoyo.ac.id](mailto:*medhy.hidayat@trunojoyo.ac.id)

Naskah diterima: 6/11/2021; Revisi: 22/11/2021; Disetujui: 10/12/2021

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan identitas religius anak pada keluarga amalgamasi perkawinan campuran antara etnik Tionghoa dan etnik Madura yang ada di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan subyek dalam penelitian menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020 hingga September 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas religius anak sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, orang tua, teman bermain, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekat. Keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dan etnik Madura memiliki empat pola dalam proses pembentukan identitas religius anak yaitu: (1) orang tua yang membebaskan anak untuk memilih agamanya sendiri; (2) orang tua yang menuntut anak untuk menganut agama yang sama dengan agama orang tua; (3) orang tua yang saling berbeda pendapat dalam pembentukan identitas religius anak; dan (4) anggota keluarga utama yang lain yang menentukan pilihan identitas religius si anak.

**Kata kunci:** *keluarga amalgamasi; konstruksi; identitas religius*

### ***The Amalgamation of Ethnic Chinese and Madurese in the Construction of Children's Religious Identity in Bangkalan, Madura***

#### ***Abstract***

*This article aimed to find out the process of the construction of children's religious identities in intermarriage amalgamation families between ethnic Chinese and ethnic Madurese in the Bangkalan Regency. This research used a theory of social construction by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The method used is a qualitative method with a case study approach. The subject in this study is selected by purposive sampling method. The collecting data technique that is used is non-participate observation, unstructured interviews, and documentation. This research used a data analysis technique by Miles and Huberman. This research was conducted*

from July 2020 to September 2021. The result of this study shows that the process of the construction of children's religious identities is affected by the family's role, parents, playmate, school, and closest community. Intermarriage amalgamation families of ethnic Chinese and ethnic Madurese have four patterns in the process of formation of children's religious identities that include (1) parents who free their children to choose their own religion; (2) parents who demand their children to follow their same religion; (3) parents who disagree with each other in forming children's religious identity; and (4) other primary family members who determine the choice of the child's religious identity.

**Keywords:** *amalgamation families; construction; religious identities*

## Pendahuluan

Etnik Tionghoa datang ke Indonesia sejak masa Dinasti Han (206 SM–220 M). Maksud dari ke-datangan etnik Tionghoa ke Indonesia tidak hanya untuk keperluan berdagang melainkan juga untuk kepentingan-kepentingan lain seperti penyebaran agama Budha, pengetahuan dan sastra (Hasanah, 2014). Jumlah etnik Tionghoa di Indonesia berdasarkan hasil data sensus penduduk pada tahun 2010 mencapai 2,83 juta jiwa. Jumlah ini merupakan 1,2% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Etnik Tionghoa berada di urutan ke 18 sebagai etnik dengan penduduk terbanyak di Indonesia.

Etnik Tionghoa di Indonesia memiliki beragam kebudayaan. Imlek (perayaan Tahun Baru China) merupakan salah satunya. Pada saat Imlek semua anggota keluarga akan berkumpul, mengadakan makan bersama sebagai wujud perpisahan dengan tahun lalu dan menyambut tahun baru. Makanan yang biasa disajikan adalah *Jiaozi* dan berbagai jenis ikan. Hari kedua biasanya digunakan untuk mengunjungi keluarga dan teman, masing-masing orang akan membawa permen, buah jeruk, dan juga kue. Kue yang biasanya ada di perayaan Imlek adalah kue bulan, kue keranjang, dan lain sebagainya. Makna simbol permen pada perayaan Imlek melambangkan hari yang manis (Hasanah, 2014).

Selain perayaan Tahun Baru Imlek, etnik Tionghoa di Indonesia juga memiliki tradisi saat akan melangsungkan acara pernikahan. Salah satu tradisi yang biasa dilakukan menjelang hari pernikahan adalah, keluarga dari pihak laki-laki mengantarkan mas kawin kerumah calon mempelai perempuan. Keberangkatan rombongan keluarga calon mempelai laki-laki biasanya diawali dengan pembakaran petasan di halaman depan rumahnya dan pembawa hantaran harus berjumlah genap, karena genap melambangkan keseimbangan. Setelah itu dilanjutkan dengan acara malam muda-mudi, dan dilanjutkan dengan rangkaian pernikahan khas masyarakat etnik Tionghoa (Siregar, 2017).

Pada etnik Tionghoa pernikahan merupakan hal yang sangat penting dalam budaya mereka. Pernikahan masyarakat etnik Tionghoa dilakukan sesuai dengan aturan agama yang dianut oleh kedua calon pengantin, yang kemudian disahkan dalam upacara adat khas kebudayaan Tionghoa yakni *Cio Tou*. Bagi masyarakat Tionghoa perkawinan merupakan salah satu wujud *xiao* (bakti kepada kedua orangtua dan juga kepada leluhur) yakni untuk melanjutkan keturunan serta merupakan bentuk pemujaan kepada leluhur mereka (Siregar, 2017).

Pernikahan satu etnik bagi masyarakat Tionghoa asli (tidak memiliki silsilah keluarga yang pernah melakukan pernikahan dengan etnik lain) merupakan hal yang sangat penting. Hal ini karena pernikahan tersebut memiliki beberapa peranan. Peranan tersebut diantaranya adalah, untuk mempertahankan adat, pertimbangan ekonomi calon pasangan, persoalan budaya dan kebiasaan misalnya rajin dan bekerja keras,

pertimbangan bisnis (mengembangkan bisnis agar lebih maju dan besar), tradisi turun temurun, agama (agama), serta adanya trauma masa lalu mengenai gesekan sosial (Patriantoro, 2019).

Berbeda dengan keluarga Tionghoa yang memiliki latar belakang campuran etnik (terdapat silsilah didalam keluarga mereka yang pernah melakukan pernikahan dengan etnik yang berbeda), pihak keluarga cenderung tidak menuntut untuk menikah dengan laki-laki/perempuan yang berasal dari etnik yang sama yaitu Tionghoa. Bagi mereka yang merupakan etnik Tionghoa campuran, menikah dengan pasangan yang berbeda etnik adalah hal yang dapat ditoleransi selama pasangan tersebut bersedia mengikuti adat dari pihak yang beretnik Tionghoa (Patriantoro, 2019).

Secara geografis, Madura sendiri merupakan salah satu pulau yang terdapat di bagian utara provinsi Jawa Timur. Secara administratif, pulau Madura terbagi menjadi empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pada tahun 2009 jumlah penduduk di pulau Madura diperkirakan mencapai 19 juta jiwa (Rochana, 2012). Masyarakat Madura merupakan salah satu etnik di Indonesia yang memiliki sistem adat yang menarik dan khas jika dibandingkan dengan etnik yang lain. Jika mengamati etnik Madura secara umum, gambaran keunikan yang kita dapatkan berupa stereotip yang menganggap bahwa masyarakat etnik Madura temperamental dan memiliki aksen bicara yang khas. Namun di sisi lain sebagian besar masyarakat Madura memiliki etos kerja yang cukup tinggi (Muslihati, 2014).

Perkawinan di Madura menggunakan pola matrilineal, artinya setelah menikah, suami datang ke rumah istri (rumah, laki-laki dianggap sebagai rumah keluarga istri). Namun kekerabatan Madura tidak matrilineal, tapi bilateral. Demikian pula, dalam kepemimpinan keluarga, laki-laki memiliki kendali penuh atas tanggung jawab memelihara kehidupan fisik dan religiusitas serta tumbuh kembang istri dan anak-anak mereka. Perkawinan matrilineal Madura merupakan adat Madura yang merupakan hasil penggabungan antara hukum Islam dan adat serta budaya Madura (Sadan, 2016). Selain hal tersebut, dalam pernikahan etnik Madura yang sangat diutamakan adalah, seagama dan juga seiman. Bagi etnik Madura yang religiusitasnya masih sangat tinggi, memiliki pasangan yang seiman adalah sebuah kewajiban. Masyarakat etnik Madura dapat mentoleransi perbedaan etnik, perbedaan kebudayaan dalam sebuah hubungan pernikahan, namun akan sulit untuk mentoleransi perbedaan agama dalam sebuah hubungan pernikahan. Etnik Tionghoa yang berada di Madura memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, dan keberadaan mereka di pulau Madura sudah ada sejak beberapa abad yang lalu. Orang Tionghoa yang kaya biasanya berkumpul di satu perkampungan yang biasa disebut sebagai *Kampong Pecinan*. Disebut *Kampong Pecinan* karena di kampung tersebut memang mayoritas penduduknya adalah orang-orang China (etnik Tionghoa) (Adomatussa & Warsono, 2017).

Manifestasi keterikatan dalam berbagai hal mempunyai kontribusi untuk merekonstruksi ke bentuk stereotip dengan proses relasi antar manusia. Hal tersebut sebenarnya sebagai bentuk ungkapan keanekaragaman terhadap sumber kekhasan. Meliputi pembedaan ras atau etnik yang melekat pada komunitas masyarakat tertentu (Huda & Renggani, 2021). Perbedaan yang cukup terlihat antara etnik Tionghoa dengan etnik Madura adalah dari segi agama, budaya, warna kulit serta pola perilaku yang dimiliki. Namun perbedaan yang sangat jelas dengan etnik Tionghoa adalah ketika dilihat dari segi agama. Etnik Madura mayoritas menganut agama Islam. Sedangkan etnik Tionghoa sebagai pendatang di Madura menganut berbagai macam agama

diantaranya adalah Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan Budha. Dari perbedaan agama tersebut dibutuhkan toleransi yang tinggi dari kedua etnik tersebut untuk tetap bisa hidup berdampingan secara damai di pulau Madura (Adomatussa & Warsono, 2017). Namun, di tengah toleransi antara kedua etnik tersebut, ternyata masing- masing etnik memiliki batas toleransi. Batas toleransi antara etnik Madura dengan etnik Tionghoa dapat kita lihat pada, hal-hal yang tidak boleh diganggu oleh etnik Madura. Hal-hal yang tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat etnik Tionghoa yaitu agama, segala bentuk/hal yang berkaitan dengan agama seperti Tuhan, kitab suci, cara ibadah, pemimpin/pastur dan semua yang berkaitan dengan agama serta kehormatan mereka contohnya seperti mengambil istri etnik Tionghoa (Rochana, 2012).

Tidak jauh berbeda dengan etnik Tionghoa, berikut hal-hal yang tidak boleh diganggu oleh etnik Tionghoa terhadap etnik Madura (tidak ditoleransi). Hal-hal yang tidak dapat di toleransi oleh masyarakat etnik Madura yaitu agama, seperti, kitab suci Al-Qur'an, nabi, kyai, pondok, pengajian, gerakan sholat (cara ibadah) dan kehormatan yakni seperti tidak boleh mempermalukan etnik Madura di muka umum, serta masyarakat etnik Madura cukup sensitif apabila berkaitan dengan perempuan (istri, saudara, dan ibu). Selain hal tersebut masih terdapat beberapa hal yang tidak bisa ditoleransi oleh masyarakat etnik Madura, salah satunya dalam bidang ekonomi yakni seperti, tidak boleh merugikan atau menipu masyarakat etnik Madura saat berdagang (Faraby, 2016).

Terdapat beberapa hal yang dapat ditoleransi antara etnik Madura dengan etnik Tionghoa. Toleransi tersebut dapat dilihat pada saat acara keagamaan, perjodohan dan pernikahan, partisipasi saat ada musibah, pengucapan selamat pada hari raya dan partisipasinya, kebebasan beribadah, kegiatan tadarrus saat bulan ramadhan dan saat acara Maulid Nabi. Sedangkan hal yang dapat ditoleransi etnik Tionghoa terhadap etnik Madura dapat dilihat pada saat acara keagamaan, perjodohan dan pernikahan, partisipasi saat ada musibah, pengucapan selamat pada hari raya dan partisipasinya, kebebasan beribadah dan saat bertamu (Adomatussa & Warsono, 2017). Toleransi yang terjadi antara etnik Tionghoa dengan etnik Madura salah satunya adalah dalam perjodohan dan pernikahan. Maka tak heran apabila terjadi pernikahan campuran antara etnik Madura dengan etnik Tionghoa atau yang biasa disebut amalgamasi. Amalgamasi sendiri merupakan sebuah penggambaran perkawinan dan juga asimilasi dari etnik yang berbeda. Amalgamasi biasa dikaitkan dengan asimilasi budaya karena berkaitan dengan interaksi antara dua budaya berbeda. Memadukan dua kebudayaan yang berbeda dari masing-masing etnik bukan sebuah hal yang mudah dimana terkadang banyak sekali adat, kebiasaan atau bahkan keyakinan yang berbeda. Memilih salah satu kebudayaan yang dominan, atau mungkin melahirkan kebudayaan baru adalah hal yang wajar terjadi di dalam keluarga percampuran antara etnik Tionghoa dengan etnik Madura. Hal tersebut dapat kita jumpai di pulau Madura, salah satunya di Kabupaten Bangkalan.

Kecamatan Bangkalan adalah salah satu daerah yang memiliki penduduk multi-etnik dimana tidak hanya etnik Madura namun juga terdapat berbagai etnik lain diantaranya seperti etnik Tionghoa, Jawa, Sunda, dan lain sebagainya, sehingga tak heran jika kita menjumpai keluarga amalgamasi. Salah satu bentuk keluarga amalgamasi yang terdapat di Kabupaten Bangkalan adalah keluarga pencampuran antara etnik Tionghoa dengan etnik Madura. Etnik Tionghoa dan etnik Madura merupakan perpaduan kebudayaan yang berbeda baik itu dari segi adat istiadat, kebiasaan bahkan agama. Etnik Madura sebagian besar beragama Islam, sedangkan etnik Tionghoa biasanya menganut agama Kristen, Konghucu, Budha, dan lain-lain.

Perkawinan campuran yang terjadi antara etnik Tionghoa dan etnik Madura tentunya akan berimbas cukup besar bagi anak, utamanya dalam pembentukan identitas religius anak.

Sama halnya dengan yang terjadi pada keluarga amalgamasi percampuran antara etnik Jawa dengan etnik Minangkabau. Jika mempelai berasal dari etnik Minangkabau, maka akan dihadapkan pada aturan-aturan yang sudah melekat pada etnik Minangkabau itu sendiri. Baik aturan setelah menikah seperti tempat tinggal pengantin, status dari anak yang dihasilkan setelah menikah sampai pembagian harta pusaka. Begitu juga dengan tradisi dari etnik Jawa, di mana mereka menempatkan tradisi dan adat istiadat di atas segala-galanya. Maka akan terlihat kebudayaan yang akan mendominasi keduanya (Yelni Defita, 2016). Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat beberapa keluarga amalgamasi percampuran antara etnik Tionghoa dan etnik Madura yang kemudian memberikan kebebasan bagi anak-anak mereka untuk memilih agama yang akan mereka anut, namun ada pula yang mewajibkan untuk mengikuti agama baik itu dari pihak ayah ataupun ibu. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pembentukan identitas religius anak pada keluarga amalgamasi perkawinan campuran antara etnik Tionghoa dan etnik Madura yang ada di Kecamatan Bangkalan, Madura.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sesuai untuk digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Karena, metode kualitatif bersifat deskriptif, dan sesuai untuk menjelaskan bagaimana proses konstruksi identitas religius pada anak, yang terlahir di dalam keluarga amalgamasi yakni, keluarga percampuran etnik Tionghoa, dengan etnik Madura. Peneliti memilih pendekatan studi kasus dalam penelitian ini karena pendekatan studi kasus bersifat deskriptif. Penelitian pada pendekatan studi kasus akan dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap individu, kelompok atau kejadian tertentu. Untuk itu pendekatan studi kasus sesuai untuk di jadikan pendekatan dalam penelitian ini, yang akan membahas secara terfokus mengenai proses pembentukan identitas religius pada anak dalam keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dengan etnik Madura.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak mengikuti secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini. Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara-mendalam (indepth-interview) untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Hal ini karena pedoman wawancara yang peneliti gunakan hanya berupa poin-poin penting.

Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi berupa pengambilan foto/gambar selama penelitian. Dokumentasi yang dilakukan berupa tangkapan layar selama proses wawancara berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan secara daring. Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara secara langsung dengan informan, untuk memperdalam data yang diperoleh, kemudian peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan informan, melalui media sosial WhatsApp.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam proses pemilihan informan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih representatif terhadap topik penelitian yang sedang diteliti. Peneliti telah menetapkan beberapa kriteria untuk penentuan informan. Berikut kriteria informan yang telah peneliti

tetapkan: (a) Keluarga amalgamasi, baik suami maupun istri harus berasal dari dua etnik yang berbeda, yakni satu beretnik Madura, dan yang satu beretnik Tionghoa; (b) berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda; (c) sudah memiliki anak; (d) anak berusia minimal tiga tahun; (e) harus berdomisili di Kabupaten Bangkalan.

Selain kriteria untuk informan utama, peneliti juga menetapkan kriteria untuk informan tambahan. Hal ini karena peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, sehingga dibutuhkan data dari informan tambahan untuk memeriksa validitas data. Untuk itu peneliti juga menetapkan kriteria bagi informan tambahan yakni: (a) merupakan anggota keluarga atau teman dekat dari informan; (b) untuk teman dekat, minimal sudah mengenal informan setelah menikah dan sebelum informan mempunyai anak; (c) peneliti memilih menggunakan triangulasi dengan sumber, dimana peneliti akan melakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh dari informan, dengan membandingkan antara data yang telah didapat oleh peneliti dari keluarga atau teman dekat informan, dengan data dari hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan dari informan itu sendiri.

Untuk menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. [Milles dan Huberman \(2009\)](#) mengemukakan analisis data terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, sebagai proses pemilihan dan transformasi data; (2) penyajian data, sebagai proses penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi data, dimana pada tahap ini peneliti telah menarik kesimpulan dari hasil analisis data penelitian. Peneliti memilih menggunakan triangulasi dengan sumber, dimana peneliti akan melakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh dari informan, dengan membandingkan antara data yang telah didapat oleh peneliti dari keluarga atau teman dekat informan, dengan data dari hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan dari informan itu sendiri. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan tepatnya di Kecamatan Bangkalan. Hal ini karena di Kecamatan Bangkalan tidak hanya terdapat etnik Madura saja, melainkan juga terdapat berbagai macam etnik lain seperti etnik Sunda, etnik Jawa, etnik Tionghoa, dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020 hingga September 2021.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam membentuk identitas religius anak, terdapat berbagai macam pola yang dilakukan oleh keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dengan etnik Madura. Dari kelima informan yang peneliti wawancarai, terdapat empat pola yang dapat peneliti temukan yaitu, orang tua yang membebaskan anak untuk memilih agamanya sendiri, orang tua yang menuntut anak untuk menganut agama yang sama, orang tua yang berbeda pendapat dalam membentuk identitas religius anak, dan yang terakhir adalah pola dimana dalam membentuk identitas anak, bukan hanya orang tua yang memiliki peran, melainkan anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek juga ikut memiliki peran di dalamnya.

Pola pertama yang digunakan oleh keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dengan etnik Madura adalah dengan membebaskan anak untuk memilih agama apa yang ingin dianutnya. Dari kelima informan, terdapat satu keluarga yang menerapkan pola ini dalam membentuk identitas religius anak, yaitu keluarga Supriadi, dimana anak diberikan kebebasan dalam memilih agama apa yang ingin ia anut.

Pola kedua yang digunakan oleh keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dengan etnik Madura adalah, pola dimana orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk memilih agama apa yang ingin dianut. Orang tua pada pola ini lebih menuntut anak untuk mengikuti/menganut agama yang sama dengan agama orang tuanya.

Dari kelima informan terdapat dua informan yang menerapkan hal tersebut ke dalam keluarganya. Informan yang pertama yakni David, selain David, informan lain yang juga menuntut anak untuk menganut agama yang sama dalam membentuk identitas religius anak adalah Anthonius. Dalam pembentukan identitas religius anak, selain kedua pola di atas terdapat pola lain yang ditemukan oleh peneliti dalam keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dengan etnik Madura. Pola tersebut yaitu kondisi dimana kedua orang tua memiliki pendapat yang berbeda terkait pembentukan religiusitas anak. Pola ini terjadi pada salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu Martha. Pola terakhir yang peneliti temukan dalam keluarga amalgamasi percampuran etnik Madura dengan etnik Tionghoa dalam membentuk identitas religius anak adalah kondisi dimana anggota keluarga lain yakni selain orang tua dari anak tersebut yang juga ikut andil dalam pembentukan identitas religius anak. Kondisi ini dialami oleh salah satu informan yaitu Maria. Dalam membentuk identitas religius anaknya bukan hanya Maria atau suaminya yang ikut campur di dalamnya, melainkan juga orang tua dari Maria ikut andil dalam membentuk identitas religius anaknya.

### **Konstruksi Identitas Religius Anak dalam Keluarga Amalgamasi Etnik Tionghoa dan Etnik Madura di Kabupaten Bangkalan**

Proses terbentuknya identitas religius anak pada keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dan etnik Madura selanjutnya peneliti analisis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dalam mengkonstruksi identitas religius anak terdapat tiga tahapan di dalamnya yaitu, tahap eksternalisasi, tahap objektivasi, dan tahap internalisasi. Tahap eksternalisasi merupakan tahap dimana individu/kelompok melakukan proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (Sulaiman, 2016).

#### **1. Tahap Eksternalisasi**

Pada tahap eksternalisasi, lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan identitas religius anak, karena melalui lingkungan anak akan diperkenalkan dengan nilai-nilai agama. Lingkungan yang dapat berperan dalam penanaman nilai-nilai agama adalah lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, maupun lingkungan bermain (Anggara & Abar, 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dari keempat lingkungan tersebut, lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan identitas religius anak dalam keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dan etnik Madura adalah lingkungan keluarga. Hal ini karena anak lebih banyak bersosialisasi dengan lingkungan keluarga. Ketiga anak David tumbuh dari latar belakang keluarga yang memiliki agama yang berbeda. Sebagai orang tua David dan istrinya menanamkan nilai-nilai agama tentang saling mentoleransi perbedaan terutama mentoleransi perbedaan antar umat beragama. Karena tak jarang David beserta anak dan istrinya di undang ke acara Imlek, atau acara

Natal oleh saudara yang merayakannya. David dan keluarganya tetap datang untuk menghargai dan juga menghormati, namun tidak ikut merayakan.

Proses eksternalisasi yang dialami oleh ketiga anak Martha di bidang agama tidak mudah. Hal ini karena, ketiga anak Martha tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Perbedaan ini yang kemudian menjadikan anak pertama Martha tertarik dengan agama dari Opa dan Opanya yaitu agama Kristen. Namun, kedua anak Martha yang lainnya, mereka jarang sekali menginap di rumah Opa dan juga Opanya, sehingga anak kedua dan juga anak ketiga dari Martha mengalami eksternalisasi terhadap nilai-nilai agama Islam dirumahnya oleh Martha dan juga suminya.

Tumbuh dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda, keempat anak Supriadi harus bisa beradaptasi dengan lingkungan keluarga berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Sebagai seorang ayah yang mengerti dengan kondisi dan keadaan keluarganya yang memiliki perbedaan di bidang agama, ia tidak ingin menuntut anaknya untuk mengikuti/menganut agama yang sama dengan ia dan juga istrinya yaitu agama Islam. Supriadi dan istrinya memberikan kebebasan bagii keempat anaknya untuk memilih. Alhasil saat ini anak pertama dari Supriadi menganut agama Islam, anak keduanya menganut agama Katolik, anak ketiganya menganut agama Islam, dan anak keempatnya masih kecil, masih belum bisa memilih, namun Supriadi sudah mulai mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam.

Dalam bidang agama juga kedua anak Maria tereksternalisasi dengan lingkungan yang berbeda. Jadi anak pertama dari Maria, dibawa oleh orang tua Maria untuk dirawat sejak ia masih kecil, sampai saat ini. orang tua Maria yang beragama Katolik tentunya menanamkan nilai-nilai agama Katolik kepada anak pertama Maria, mulai dari mengajaknya ke gereja, menyekolahkan di sekolah Katolik. Eksternalisasi yang dialami oleh anak-anak Anthonius juga terjadi di bidang agama, hal ini karena keluarga istri dari Anthonius yang menganut agama Islam, sedangkan keluarga Anthonius beragama Katolik. Memang Anthonius dan istrinya mengajarkan dan juga menanamkan tentang nilai-nilai agama Katolik kepada ketiga anaknya sejak dini.

#### **a. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak**

Setelah peneliti melakukan observasi dan juga wawancara kepada lima informan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat empat metode yang seringkali digunakan oleh kelima informan untuk memperkenalkan tentang nilai-nilai agama kepada anak, yaitu dengan cara memberikan contoh kepada anak, mengajak anak ke tempat ibadah, mengajarkan secara langsung kepada anak, dan bermain bersama anak.

#### **1) Memberikan Contoh Kepada anak**

Memberikan contoh langsung kepada anak merupakan salah satu cara yang efektif digunakan untuk mengeksternalisasi anak dengan nilai-nilai agama. Hal ini karena orang tua merupakan contoh sekaligus panutan bagi anak. Segala bentuk perilaku, tindakan, dan juga perkataan yang diperlihatkan kepada anak, secara tidak langsung dapat membuat memori tersendiri bagi anak, yang nantinya anak akan terus mengingat dan bahkan menirukan hal-hal yang pernah diperlihatkan kepada anak.

Dari kelima informan dalam penelitian ini, semuanya sama-sama menggunakan metode ini untuk memperkenalkan dan juga membiasakan anak pada nilai-nilai agama. Seperti halnya dengan Supriadi, yang tidak terlalu mengekang dan memberikan anknya



kebebasan untuk menentukan agama apa yang akan dianut. Selain itu Supriadi tidak mewajibkan anaknya untuk mempelajari dan juga memperdalam tentang agamanya, seperti dimadrasahkan, dipondokkan, dan lain sebagainya. Hanya saja Supriadi mencontohkan kepada anaknya tentang nilai-nilai agama, seperti mengaji, sholat, dan lain sebagainya. Secara tidak diduga anak-anak Supriadi kemudian meminta untuk diajarkan mengaji dan juga sholat. Berawal dari hanya melihat dan memperhatikan kedua orang tuanya saat mengaji dan juga sholat kemudian, anak-anak Supriadi, terkecuali anak keduanya, bisa mengikuti gerakan-gerakan sholat dengan sendirinya.

## **2) Mengajak Anak ke Tempat Ibadah**

Selain memberikan contoh kepada anak, metode lain untuk mengeksternalisasi anak untuk bisa mengeksternalisasi anak dengan nilai-nilai agama adalah dengan mengajak anak ke tempat ibadah. Hal ini dinilai efektif karena dengan mengajak anak ke tempat ibadah, anak dapat sedikit banyak belajar bagaimana cara beribadah kepada Tuhannya, apa saja yang harus dilakukan jika berada di tempat ibadah, serta dapat membuat anak lebih menganal hal-hal baru tentang agamanya. Selain itu dengan mengajak anak ke tempat ibadah, secara tidak langsung kita membiasakan anak untuk datang ke tempat ibadah tersebut.

Dari kelima informan, dua informan menerapkan metode ini yaitu Martha dan David. Sejak dini suami Martha sering kali mengajak anaknya untuk sholat ke salah satu mushola yang ada di dekat rumahnya. Selain mengajak anaknya sholat, Martha dan suami juga menitipkan anaknya untuk mengaji di mushola tersebut. Karena salah satu ustaz mengajar anak-anak mengaji setiap selesai sholat Maghrib di mushola tersebut. Menurut cerita Martha setelah anaknya sudah mulai terbiasa untuk diajak sholat dan mengaji di tempat tersebut, karena setiap harinya, anak-anak Martha tanpa disuruh, mereka dengan semangat bersiap-siap untuk berangkat ke mushola. Tak jarang anak Martha sudah siap berangkat ke mushola walaupun waktu sholat Maghrib masih cukup lama. Hal serupa juga dilakukan oleh David.

## **3) Mengajarkan Anak Secara Langsung tentang Nilai-Nilai Agama.**

Metode/cara yang ketiga untuk mengeksternalisasi anak adalah dengan mengajarkan anak secara langsung tentang nilai-nilai agama. Mungkin cara ini tidak hanya digunakan oleh kelima informan dalam penelitian ini, melainkan juga digunakan oleh seluruh orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama. Cara ini sangat umum dilakukan, dimana orang tua mengajarkan anak secara langsung bagaimana caranya beribadah, seperti cara melaksanakan sholat, mengajarkan anak mengaji, mengajarkan anak cara berwudhu, dan lain sebagainya.

Dari kelima informan, semuanya menggunakan cara ini untuk mengajarkan dan juga membiasakan anaknya tentang nilai-nilai agama. Seperti Maria, walaupun Maria terbilang belum begitu paham tentang agama Islam, karena ia merupakan seorang muallaf, tapi ia juga selalu mencoba mengajarkan hal-hal yang ia tahu tentang agama Islam kepada anaknya, seperti bagaimana cara sholat, berwudhu, berpuasa, dan lain sebagainya. Namun, untuk mengajarkan cara membaca Al-Quran Maria masih belum bisa, karena Maria sendiri masih belum begitu fasih dalam membaca Al-Quran. Jadi untuk mengajarkan anak cara membaca Al-Quran Maria dibantu oleh suaminya, tak jarang Maria juga kerap kali minta diajarkan mengaji oleh suaminya.

#### 4) Mengajarkan Anak melalui Permainan

Mungkin sudah menjadi hal yang umum bagi beberapa orang tua menggunakan permainan untuk menjadi sarana mengeksternalisasi anak dengan cara lebih menyenangkan dan lebih mudah dalam mengajarkan anak berbagai macam hal, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Terdapat berbagaimacam permainan yang biasa digunakan oleh orang tua untuk memperkenalkan dan juga membisakan anak-anak mereka tentang nilai-nilai agama.

Dari kelima informan, seluruhnya menggunakan cara ini untuk menanamkan dan juga membiasakan anak dalam bidang agama, terutama dalam hal ibadah. Hal yang serupa dilakukan oleh Anthonius dalam mengajarkan anaknya tentang nilai-nilai agama Katolik. Ia sering sekali memberikan tantangan kepada anaknya untuk menghafal beberapa lagu-lagu pujian, saat anaknya berhasil melakukan tantangan tersebut kemudian Anthonius akan memberikan hadiah kepada ketiga anaknya. Selain menggunakan cara tersebut, tak jarang Anthonius menggunakan berbagai cuplikan video yang dapat mengedukasi anaknya tentang nilai-nilai agama. Cara ini terbilang cukup efektif untuk membuat anak jadi tidak malas untuk beribadah, karena ada hadiah yang membuat anak jadi lebih bersemangat. Sejak dini ketiga anak Anthonius kemudian menjadi lebih terbiasa untuk beribadah, pergi ke gereja karena didikan dari Anthonius.

## 2. Tahap Objektivasi

Pada tahap objektivasi ini, produk-produk sosial yang dihasilkan pada tahap eksternalisasi mengalami pelembagaan atau bisa disebut mengalami proses institusional (Sulaiman, 2016). Dalam keluarga amalgamasi, anak-anak yang kemudian sudah mengalami proses eksternalisasi melalui penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Kemudian mereka yang sudah tereksternalisasi akan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari umat dari agama tersebut. Hal yang paling penting dalam tahap objektivasi adalah adanya signifikasi. Signifikasi merupakan proses pembuatan tanda-tanda tertentu oleh manusia, yang bertujuan untuk memperjelas identitas baru yang telah mereka dapat dan mengidentifikasi diri menjadi bagian dari kelompok tertentu.

Dalam keluarga David, ketiga anaknya telah mendapat identitas baru sejak dini yaitu sebagai seorang Muslim. Untuk memperjelas adanya identitas baru yang dimiliki oleh ketiga anaknya terdapat beberapa signifikasi atau tanda yang diperlihatkan untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan seorang Muslim. Mulai dari melakukan sholat lima waktu di mushola, mengaji, kemudian berpuasa, dan lain sebagainya. Selain hal tersebut tanda lain yang dapat dilihat adalah salah satu anak dari David, yaitu anak pertamanya, sudah mulai menggunakan hijab sejak duduk di bangku SMP sampai saat ini ia sudah duduk di bangku kuliah.

Tak jauh berbeda dengan David, ketiga anak Martha juga sama-sama mendapatkan identitas baru setelah mengalami eksternalisasi dari Martha, dan juga lingkungan keluarga. Hanya saja yang membedakan adalah, salah satu dari anak Martha, yaitu anak pertamanya mendapat identitas agama yang berbeda yaitu identitas agama Kristen. Martha, yang dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Kristiani adalah, ia beribadah di gereja umat Kristen yang ada di Bangkalan. Selain itu anak pertama dari Martha ini sering sekali mengikuti acara kebaktian. Berbeda cerita dengan anak kedua dan juga anak ketiga dari Martha yang mendapat identitas baru sebagai seorang Muslim. Signifikasi yang dapat dilihat pada kedua anak Martha adalah dari

kegiatan yang dilakukan seperti ke mushola untuk sholat berjamaah, mengaji, dan lain sebagainya.

Pada keluarga Supriadi. Dari keempat anak Supriadi, terdapat satu orang yang kemudian mendapat identitas religius sebagai bagian dari umat Katolik. Hal ini karena anak kedua dari Supriadi teresternalisasi dari nenek dan juga kakeknya yang memang menganut agama Katolik. Signifikasi atau tanda yang bisa dilihat pada anak kedua dari Supriadi tak jauh berbeda dari signifikasi anak pertama Martha, yaitu ke gereja untuk beribadah, selain itu yang paling terlihat adalah di saat anggota keluarga lain tidak merayakan Natal, anak kedua dari Supriadi merayakannya bersama dengan nenek dan kakek serta kerabat Supriadi lainnya yang juga menganut agama Katolik. Sedangkan ketiga anak Supriadi lainnya mendapat identitas religius sebagai seorang Muslim. Signifikasi yang dapat dilihat adalah selain mengerjakan ibadah, anak pertama dan juga anak ketiga dari Supriadi, menggunakan hijab dan juga berpakaian syar'i.

Perbedaan identitas religius juga dialami oleh keluarga Maria. Hal ini terjadi pada anak pertamanya karena memang anak pertamanya yang sejak kecil sudah diambil dan diasuh oleh Opa dan Omnya, sehingga teresternalisasi dengan nilai-nilai agama Katolik. Dan kemudian identitas religius yang terbentuk adalah menjadi bagian dari umat agama Katolik. Signifikasi atau tanda yang dapat dilihat adalah sama dengan orang-orang penganut agama Katolik pada umumnya, beribadah ke gereja, merayakan Natal, dan lain sebagainya. Sedangkan anak kedua dari Maria identitas religius yang terbentuk adalah menjadi seorang Muslim karena sejak dini Maria dan suami sudah menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anaknya. Signifikasi yang membedakan adalah jika sebelumnya anak untuk beribadah, seperti sholat, mengaji, puasa, dan lain sebagainya, masih disuruh oleh kedua orangtuanya. Kini tanpa disuruh anak keduanya sudah melakukan dengan sendirinya karena kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang Muslim sudah terbentuk melalui proses eksternalisasi sebelumnya.

Sedangkan dalam keluarga Anthonius pembentukan identitas religius baru dialami oleh anak pertamanya, yang mulanya ia menganut agama Katolik, sama dengan orang tua, dan juga adik-adiknya. Akhirnya anak pertama dari Anthonius ini memutuskan untuk berpindah agama, dan menjadi seorang Muslim. Setelah mendapat identitas baru sebagai seorang Muslim, signifikasi atau tanda yang dapat dilihat dari cara berpakaian yang berubah. Saat ini anak pertama dari Anthonius sudah menggunakan hijab, kemudian ia juga belajar mengaji, sholat, dan lain sebagainya. Sedangkan kedua anaknya yang lain masih tetap menganut agama yang sama dengan Anthonius dan juga istrinya, yaitu agama Katolik.

### **3. Tahap Internalisasi**

Internalisasi ialah proses ketika individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Proses internalisasi ini terberbagi menjadi dua bagian, yakni sosialisasi secara primer dan juga secara sekunder. Dimana tahap sosialisasi primer sendiri terjadi di dalam keluarga, hal ini dapat kita lihat saat orang tua secara terus menerus menanamkan nilai-nilai agama agar anaknya, dapat melestarikan identitas religius yang sudah terbentuk dalam dirinya. Selain sosialisasi primer, yang terjadi dalam tahap internalisasi ini adalah sosialisasi sekunder, dimana sosialisasi sekunder ini

dilakukan oleh lingkungan sekitar, baik itu lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan bermain (Demartoto, 2015).

Pada tahap internalisasi ini yang dialami oleh anak dari kelima informan ini hampir serupa, yaitu terjadi sosialisasi primer, dan juga sosialisasi sekunder pada mereka. Jika pada keluarga David sosialisasi primer jelas dilakukan oleh ia dan istrinya kepada ketiga anaknya. Untuk dapat menjaga kekuatan identitas religius pada anak-anaknya, tak jarang David masih sering menasihati, atau bahkan sampai memarahi, jika ketiga anaknya tidak menjalankan ibadah dengan semestinya.

Proses internalisasi yang dialami oleh anak dari keempat informan lain hampir sama dengan yang dilakukan oleh David dan juga istrinya. Namun, yang membedakan adalah dari keempat informan lain, terdapat satu anak yang identitas religiusnya berbeda. Seperti pada keluarga Martha, anak pertamanya menganut agama Kristen, lalu anak kedua dari Supriadi yang menganut agama Katolik, dan yang terakhir anak pertama dari Maria yang menganut agama Katolik. Ketiga orang ini sama-sama terkecualikan dari nenek dan juga kakeknya. Untuk itu dalam upaya penguatan identitas religius, tentunya sosialisasi primer dilakukan oleh anggota keluarga yang menganut agama sama. Karena orang tua dari ketiga anak tersebut menganut agama yang berbeda yakni agama Islam. Tak banyak yang dapat dilakukan oleh Supriadi, Maria, dan juga Martha, selain terus mendukung pilihan anaknya, dan mengingatkan untuk bisa bertanggungjawab, dan juga konsisten atas pilihan yang telah diambil.

Hal berbeda terjadi pada anak pertama dari Anthonius yang mendapat identitas religius baru setelah ia menikah. Untuk itu dalam upaya penguatan identitas religius, sosialisasi primer bukan lagi dilakukan oleh orang tuanya, melainkan dilakukan oleh suaminya, keluarga suami, dan juga keluarga dari istri Anthonius yang juga menganut agama yang sama yaitu agama Islam. Sementara itu, proses sosialisasi sekunder didapat dari lingkungan tempat tinggalnya yang baru setelah ia menikah dengan suaminya. Di lingkungan tersebut anak pertama Anthonius sering mengikuti kegiatan pengajian yang dihadiri oleh ibu-ibu dari lingkungan tempat tinggalnya tersebut. Sedangkan untuk kedua anaknya yang lain, yang memiliki identitas religius yang sama dengan Anthonius yaitu agama Katolik, tentu Anthonius dan istrinya yang melakukan proses sosialisasi primer, dengan memperkuat nilai-nilai agama Katolik yang mereka miliki.

## **Simpulan**

Proses pembentukan identitas religius anak dalam keluarga percampuran etnik Tionghoa dan etnik Madura di Kecamatan Bangkalan berlangsung secara dinamis, bervariasi (tidak seragam), dan dipengaruhi oleh peran keluarga, orang tua, teman bermain, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat. Dari keempat lingkungan tersebut, lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan identitas religius anak dalam keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dan etnik Madura di Kecamatan Bangkalan adalah lingkungan keluarga. Hal ini karena anak lebih banyak bersosialisasi dengan lingkungan keluarga. Selain itu, dalam proses pembentukan identitas religius anak dalam keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dan etnik Madura di Kecamatan Bangkalan seringkali terjadi praktik dominasi kekuasaan. Dari kelima informan yang peneliti wawancarai, terdapat empat pola yang dapat peneliti temukan. Pola pertama yaitu orang tua yang membebaskan anak untuk memilih agamanya sendiri. Pola kedua yaitu orang tua yang menuntut anak untuk menganut agama yang sama. Pola ketiga yaitu orang tua yang berbeda pendapat dalam membentuk identitas religius anak. Pola yang terakhir yaitu pola dimana dalam

membentuk identitas anak, bukan hanya orang tua yang memiliki peran, melainkan anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek juga ikut memiliki peran di dalamnya.

Merujuk Berger/Luckmann, proses pembentukan identitas religius anak dalam keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dan etnik Maduradi Kecamatan Bangkalan dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial yang terdiri dari tiga tahapan. Tiga tahapan proses pembentukan konstruksi identitas religius anak dalam keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dan etnik Maduradi Kecamatan Bangkalan tersebut yaitu (1) Tahap Eksternalisasi, dimana pada tahap ini anak dalam keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dan etnik Maduradi Kecamatan Bangkalan akan diperkenalkan dan juga dibiasakan dengan nilai-nilai agamanya; (2) Tahap Objektivasi, dimana pada tahap objektivasi ini, anak akan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari umat dari agama tersebut. Setelah mengidentifikasi diri sebagai bagian dari umat agama tersebut, kemudian anak-anak dalam keluarga amalgamasi percampuran etnik Tionghoa dan etnik Madura di Kecamatan Bangkalan akan melakukan proses signifikasi/penandaan. Seperti mengubah cara berpakaian. Selain itu perubahan juga dapat dilihat dari hal-hal yang dilakukan, tindakan dan juga berbagai macam aktivitas yang dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang umat beragama tertentu; (3) Tahap Internalisasi, dimana pada tahap internalisasi terjadi proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini diperoleh anak melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Tahap sosialisasi primer terjadi di dalam keluarga, sedangkan sosialisasi sekunder terjadi di lingkungan sekitar, baik itu lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan pertemanan.

## Daftar Pustaka

- Adomatussa, M., & Warsono, W. (2017). Toleransi antara etnis Madura dengan etnis Tionghoa di pecinan Kabupaten Bangkalan, Madura. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(02). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/19160/17496>
- Anggara, F. S. A., & Abar, L. F. F. (2021). Analisis gaya kepemimpinan spiritual dalam memimpin kemandirian unit usaha Pondok Pesantren Nurul Haramain Nadhatul Watan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 42-53. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i1.9239>
- Demartoto, A. (2015). *Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- Faraby, M. E. (2016). Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 3(1), 21-38. <https://scholar.archive.org/work/zacdx43n75dfjrj5osw7ojmlcse/access/wayback/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/download/10470/pdf#page=26>
- Hasanah, H. (2014). Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 1-22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1338>

- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Menarasaikan bentuk nilai-nilai perempuan komunitas samin di Kabupaten Bojonegoro. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 77-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i1.9663>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). Analisis Data Kualitatif, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi. *Raja Grafiika, Jakarta*.
- Muslihati, M. (2014). Nilai-nilai psychological well-being dalam budaya Madura dan kontribusinya pada pengembangan kesiapan karier remaja menghadapi bonus demografi. . *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 120-125. <http://lp2m.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/g.pdf>
- Patriantoro, T. H. (2019). Peranan pernikahan satu etnis bagi masyarakat Tionghoa. . *Jurnal Representamen*, 5(1). <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/viewFile/2396/1995>
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, 11(1), 46-51. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/622>
- Sadan, M. (2016). 'dan. Tradisi Perkawinan Matrilokal Madura (Akulturasi Adat dan Hukum Islam). *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 14(1). <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/622/607>
- Siregar, F. Y. (2017). Struktur Upacara Adat Perkawinan Peranakan Tionghoa di Teluknaga Tangerang. *JURNAL RUPA*, 2(2), 76-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/rupa.v2i2.898>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Yelni Defita, G. (2016). *Perkawinan Campuran Antara Etnis Minangkabau Dengan Etnis Jawa (Studi Di Kampung Sungai Gemuruh, Nagari Inderapura Selatan STKIP PGRI SUMATERA BARAT)*. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/5246/>